



Pengaruh Pola Komunikasi Orang Tua Terhadap Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini

Rahmi Yulanda Yenni Lubis¹, Syamsiah Depalina²

^{1,2} Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Mandailing Natal, Indonesia
Jl. Prof. Dr. Andi Hakim Nst Komplek STAIN, Pidoli Lombang, kec. Panyabungan,
Kabupaten Mandailing Natal, 22977

Email: rahmiyulanda2005@gmail.com¹, syamsiahdepalina@stain-madina.ac.id²

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pola komunikasi orang tua terhadap perkembangan bahasa anak usia dini. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode studi literatur. Data diperoleh dari berbagai referensi ilmiah seperti jurnal nasional dan internasional, buku teks, artikel penelitian, serta dokumen lainnya. Analisis data dilakukan dengan teknik analisis isi (*content analysis*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola komunikasi orang tua memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan bahasa anak usia dini. Pengaruh pola komunikasi orang tua terhadap perkembangan bahasa anak usia dini seperti: pola komunikasi responsif meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif anak, pola demokratis mendorong dialog dua arah dan penguatan sintaksis, pengaruh pola otoriter terhadap hambatan bahasa anak. pengaruh pola permisif terhadap ketidakteraturan berbahasa, keterlibatan emosional orang tua sebagai faktor pendukung.

Kata Kunci: Pola Komunikasi, Perkembangan Bahasa, Anak Usia Dini

Abstract

This study aims to determine the influence of parental communication patterns on the language development of early childhood. This study uses a qualitative descriptive approach with a literature study method. Data were obtained from various scientific references such as national and international journals, textbooks, research articles, and other documents. Data analysis was carried out using content analysis techniques. The results of the study indicate that parental communication patterns have a significant influence on the language development of early childhood. The influence of parental communication patterns on the language development of early childhood such as: responsive communication patterns improve children's expressive language skills, democratic patterns encourage two-way dialogue and syntax reinforcement, the influence of authoritarian patterns on children's language barriers, the influence of permissive patterns on language irregularities, emotional involvement of parents as a supporting factor.

Keywords: Communication patterns, language development, early childhood

Pendahuluan

Anak usia dini adalah individu yang berada pada rentang usia 0 hingga 6 tahun, yang tengah mengalami fase pertumbuhan dan perkembangan secara cepat, bahkan sering disebut sebagai masa lompatan perkembangan. Pada tahap ini, anak masih berada dalam periode bermain, di mana mereka mulai mengenal dunia di luar lingkungan keluarganya yang terbatas (Yunus dkk., 2024).

Perkembangan bahasa anak usia dini merupakan salah satu indikator penting dalam tumbuh kembang anak secara keseluruhan. Kemampuan ini tidak hanya mendukung aspek kognitif, tetapi juga perkembangan sosial, emosional, dan akademik. Bahasa merupakan alat utama komunikasi dan ekspresi diri anak. Pada masa usia dini (0–6 tahun), perkembangan bahasa berlangsung sangat pesat dan menjadi fondasi bagi pencapaian kemampuan akademik dan sosial di masa depan. Salah satu faktor paling berpengaruh dalam perkembangan bahasa anak adalah lingkungan keluarga, terutama pola komunikasi yang diterapkan oleh orang tua (Astuti dkk., 2019).

Orang tua atau anggota keluarga berperan sebagai pendidik utama bagi anak-anak ketika berada di rumah, terutama sebelum anak memasuki dunia sekolah. Peran ini sangat penting karena orang tua menjadi panutan yang harus dicontoh oleh anak. Sebagai teladan, orang tua dituntut untuk memberikan perilaku yang baik dan menjadi contoh positif dalam lingkungan keluarga. Tindakan dan sikap orang tua sebaiknya mencerminkan akhlak yang terpuji. Pengaruh dari orang tua serta lingkungan keluarga membentuk dasar kemampuan anak dalam berbicara dan berpikir. Selain itu, keluarga juga memiliki peran dalam menanamkan nilai-nilai penting dalam kehidupan, seperti nilai moral dan agama, yang akan sangat berguna saat anak tumbuh dewasa. Jika anak dibesarkan dengan nilai-nilai moral dan agama yang kuat, maka ia akan dihormati di lingkungan sekitarnya (Luthfiah & Yuliana, 2023).

Menurut Subagia (2021), anak merupakan karunia terindah dari Tuhan Yang Maha Esa, sehingga orang tua memiliki tanggung jawab untuk merawat, mendidik, dan membimbing anak agar dapat berkembang secara maksimal sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Namun, tidak semua orang tua menyadari bahwa proses perkembangan anak, baik secara fisik maupun psikologis, sudah dimulai sejak dalam kandungan. Bahkan, masih ada orang tua yang kurang memperhatikan kebutuhan perkembangan anaknya. Anak-anak seringkali dibiarkan tumbuh tanpa rangsangan atau perlakuan yang tepat, padahal hal tersebut sangat penting dalam pembentukan karakter. Jika orang tua memahami hal ini, mereka akan menyadari bahwa masa kanak-kanak adalah periode yang krusial bagi pengembangan karakter dan kemampuan berbahasa anak.

Komunikasi yang efektif menjadi fondasi penting bagi anak dalam mengembangkan kemampuan berbicara. Proses pembelajaran tentang komunikasi yang efektif antara orang tua dan anak sangat memengaruhi pembentukan kepribadian anak. Namun, kesibukan orang tua seringkali menyebabkan kurangnya waktu untuk berinteraksi dengan anak (Nasution, 2018). Minimnya komunikasi ini dapat menghambat perkembangan kemampuan bicara anak. Misalnya, ketika anak menonton televisi, seharusnya orang tua mendampingi dan membimbingnya. Sebab, dalam setiap tayangan, anak berpotensi mempelajari kosakata baru dan biasanya akan bertanya tentang kata-kata yang belum ia pahami. Jika orang tua tidak memberikan perhatian dan respons yang dibutuhkan, anak bisa mengalami keterlambatan berbicara karena tidak memahami atau tidak tahu bagaimana mengucapkan kata-kata tersebut (Astuti dkk., 2019).

Pola komunikasi antara orang tua dan anak memiliki peran penting dalam membentuk karakter serta mendukung tumbuh kembang anak. Menurut Luthfiah & Yuliana (2023), terdapat tiga jenis pola komunikasi dalam hubungan orang tua dan anak, yaitu otoriter (*authoritarian*), permisif (*permissive*) yang cenderung membebaskan anak, dan demokratis (*authoritative*) yang mampu menciptakan lingkungan yang stabil dan bebas dari kekacauan. Di era globalisasi saat ini, banyak orang tua terlalu sibuk dengan pekerjaan mereka, sehingga waktu interaksi dengan anak menjadi terbatas. Kurangnya interaksi ini tidak hanya berdampak pada perkembangan kognitif dan kemampuan bahasa anak, tetapi juga memengaruhi kondisi mental, emosional, sosial, tingkat kemandirian, kesehatan, serta status gizi anak.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode studi literatur. Pendekatan ini dilakukan melalui pengumpulan serta telaah berbagai sumber bacaan yang relevan guna memperoleh pemahaman mendalam mengenai pengaruh pola komunikasi orang tua terhadap perkembangan bahasa anak usia dini. Data diperoleh dari berbagai referensi ilmiah seperti jurnal nasional dan internasional, buku teks, artikel penelitian, serta dokumen lainnya (Assingkily, 2021).

Analisis data dilakukan dengan teknik analisis isi (*content analysis*), yaitu menelaah isi dari masing-masing literatur untuk menemukan pola-pola, kecenderungan, serta hubungan yang muncul antara pola komunikasi orang tua dan perkembangan bahasa anak. Hasil dari analisis ini kemudian disusun secara sistematis untuk memberikan pemahaman yang mendalam tentang pengaruh komunikasi orang tua terhadap perkembangan bahasa anak usia dini.

Hasil dan Pembahasan

Pengertian Pola Komunikasi Orang Tua

Secara etimologis, istilah komunikasi berasal dari bahasa Latin, yaitu *communication*, yang akarnya mirip dengan kata *komunisme*. Namun, ini bukan merujuk pada partai komunis dalam konteks politik. Makna *komunisme* di sini adalah kesamaan pemahaman atau arti mengenai sesuatu. Komunikasi dapat terjadi apabila orang yang terlibat memiliki kesamaan nilai atau makna terhadap hal yang disampaikan. Hubungan akan menjadi komunikatif jika proses komunikasi berjalan dengan baik, tetapi tanpa komunikasi yang baik, hubungan tersebut tidak akan bersifat komunikatif (Djamarah, 2004).

Secara terminologis, komunikasi diartikan sebagai proses pengiriman pesan dari satu individu kepada individu lain. Dalam komunikasi, terdapat beberapa orang yang terlibat sebagai bagian dari proses penyampaian informasi. Komunikasi memiliki tujuan tertentu yang diawali dengan sebuah perencanaan. Komunikasi meliputi seluruh cara di mana pikiran seseorang dapat memengaruhi orang lain. Selain itu, komunikasi juga merupakan proses pemindahan makna dan pengetahuan dari satu orang ke orang lain dengan tujuan untuk mencapai sasaran tertentu (Nursalam, 2015).

Komunikasi adalah proses di mana dua orang atau lebih saling bertukar informasi, sehingga kedua belah pihak dapat mencapai pemahaman yang mendalam. Komunikasi merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia dan telah menjadi fenomena yang mendasari terbentuknya komunitas yang terintegrasi melalui informasi. Dalam masyarakat tersebut, setiap individu saling berbagi informasi untuk mencapai tujuan bersama (Suwardi & Rohim, 2017).

Pola komunikasi adalah bentuk atau pola hubungan antara dua orang atau lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan dengan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami (Luthfiyah & Yuliana, 2023). Tujuan dari proses komunikasi ini adalah untuk memfasilitasi pemikiran sistematis dan logis dengan merepresentasikan keterkaitan elemen-elemen yang terlibat dan perkembangannya. Pola komunikasi diklasifikasikan menjadi dua kategori: pola primer yang menekankan konsep dan pola sekunder yang menekankan aspek sosial. Pola-pola ini memiliki arah hubungan yang berbeda (Permata, 2013).

Komunikasi primer adalah cara menyampaikan pesan langsung dari orang yang menyampaikan (komunikator) ke orang yang menerima (komunikan) dengan memakai simbol atau tanda. Ada dua jenis simbol yang digunakan: simbol verbal dan simbol nonverbal. Simbol verbal memakai kata-kata atau bahasa untuk menyampaikan pikiran, sedangkan simbol nonverbal menggunakan gerakan tubuh seperti tatapan mata, gerakan kepala, bibir, tangan, dan lainnya untuk menyampaikan maksud. Sementara itu, komunikasi sekunder adalah proses menyampaikan pesan dengan bantuan alat atau media tambahan setelah memakai simbol. Media ini dipakai ketika orang yang dituju berada jauh, jadi pesan tidak bisa disampaikan secara langsung. Dalam proses komunikasi sekunder, efektivitas dan efisiensinya semakin meningkat seiring berkembangnya teknologi informasi yang semakin canggih (Tanjung dkk., 2020).

Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini

Anak usia dini merupakan individu yang sedang berada dalam tahap perkembangan yang sangat cepat dan memiliki peran penting sebagai dasar bagi kehidupan di masa mendatang. Usia anak pada tahap ini berkisar antara 0 hingga 8 tahun. Pada periode ini, pertumbuhan dan perkembangan dalam berbagai aspek kehidupan berlangsung secara intensif sebagai bagian dari proses perkembangan manusia.

Perkembangan anak merupakan suatu proses yang kompleks dan tidak bisa dipahami secara sederhana (Daroah, 2013). Perkembangan ini terjadi sepanjang hidup dan ditandai dengan bertambahnya kemampuan anak dalam berbagai aspek, seperti gerak kasar, gerak halus, kemampuan berbahasa, kemampuan bersosialisasi, serta kemandirian. Dari berbagai aspek tersebut, keterampilan berbahasa menjadi salah satu yang paling penting dan perlu mendapatkan perhatian khusus, baik dari pendidik maupun dari orang tua

Sujiono (2013) mengemukakan bahwa perkembangan adalah sebuah proses yang bersifat kumulatif, yang berarti bahwa tahap perkembangan sebelumnya menjadi fondasi bagi tahap-tahap perkembangan berikutnya. Oleh karena itu, jika terjadi gangguan pada perkembangan di tahap awal, maka hal tersebut dapat memengaruhi perkembangan di tahap selanjutnya.

Salah satu bagian penting dalam tumbuh kembang AUD yaitu perkembangan berbahasa. Bahasa seperti keterampilan berbicara, mendengarkan, menulis, dan membaca. Dengan menggunakan bahasa, anak mampu mengubah pengalaman nyata menjadi simbol-simbol yang membantu proses berpikir dan perkembangan kecerdasan. Karena itu, bahasa memiliki peran penting sebagai alat untuk berpikir dan menyampaikan pikiran atau perasaan.

Bahasa merupakan alat komunikasi yang sangat efektif, meskipun tidak sepenuhnya sempurna. Ketidakterampilan dalam penggunaan bahasa dapat menyebabkan kesalahpahaman bagi pendengarnya. Oleh karena itu, Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) menjadi sarana penting dalam mengembangkan kemampuan

berbahasa anak, karena dapat membantu memfasilitasi pertumbuhan keterampilan bahasa sejak dini. Anak memperoleh bahasa dari lingkungan sekitar, baik keluarga maupun masyarakat di sekitarnya. Dengan kosakata yang mereka miliki, perkembangan bahasa anak akan berlangsung pesat, terutama setelah mereka mulai bisa berbicara (Putri, 2020).

Perkembangan bahasa merupakan salah satu komponen kecerdasan linguistik. Kecerdasan linguistik anak harus terus dilatih agar kemampuan berbahasa dan berkomunikasi anak dapat berkembang dengan baik. Perkembangan bahasa dimulai sejak masa bayi dan didasarkan pada perannya dalam pengalaman, penguasaan, dan pertumbuhan bahasa (Putri, 2020).

Mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis awal merupakan bagian pengembangan bahasa. Guru dan tutor dapat menggunakan berbagai strategi dan metode untuk membantu anak-anak mengembangkan keterampilan bahasa mereka, termasuk kegiatan yang dapat membantu mereka mengembangkan kemampuan berbicara, mendengarkan, dan menulis.

Tahap-Tahap Perkembangan Bahasa Anak

Tahapan perkembangan bahasa anak menurut Kurniah (2012), yaitu :

a. Tahap Pralinguistik (0-12 bulan)

Pada tahap ini, bayi berusia 0-3 bulan mengeluarkan suara dari tenggorokan, seperti tangisan, yang belum memiliki arti dan biasanya menandakan rasa lapar, takut, atau bosan. Saat memasuki usia 3-12 bulan, bayi mulai bisa mengeluarkan bunyi seperti "ma", "da", dan "ba" dengan bantuan bibir dan langit-langit mulut.

b. Tahap Protolinguistik (12 bulan-2 tahun)

Di usia ini, anak mulai mengucapkan kata-kata yang memiliki makna dan berkaitan dengan benda nyata, seperti anggota tubuh. Kosakata anak bisa berkembang hingga 200–300 kata. Namun, untuk memahami apa yang dimaksud anak, perlu memperhatikan gerak tubuh, ekspresi wajah, dan benda yang ditunjuk, karena ucapan anak belum sepenuhnya jelas.

c. Tahap Linguistik (2–6 tahun)

Mulai usia 2 tahun ke atas, anak mulai memahami dan menggunakan tata bahasa. Kosakatanya bertambah hingga lebih dari 300 kata. Pada tahap ini, anak mulai berbicara lebih jelas, dan proses ini menjadi momen yang membanggakan bagi orang tua karena menunjukkan kemajuan pesat dalam kemampuan berbahasa.

Pengaruh Pola Komunikasi Orang Tua terhadap Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini

Berdasarkan studi literatur yang ditelaah, pola komunikasi orang tua memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan bahasa anak usia dini. Komunikasi tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan informasi, tetapi juga menjadi sarana utama dalam pembentukan dan pengembangan keterampilan bahasa pada anak. Pola komunikasi yang diterapkan oleh orang tua sejak dini akan menentukan sejauh mana anak mampu memahami dan mengekspresikan bahasa secara efektif.

Seperti penelitian yang dilakukan oleh Brantasari (2022) Pola asuh orang tua memang berpengaruh terhadap perkembangan bahasa anak usia 4–6 tahun. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Ramadhani & Soedjarwo (2022) Ada hubungan antara komunikasi interpersonal orang tua dengan kemampuan berbahasa anak usia dini. Dengan nilai signifikansi lebih dari 0,05 dan kontribusi sebesar 36,4%

dari komunikasi orang tua, PAUD Tunas Cendekia SKB Gresik menyimpulkan bahwa komunikasi interpersonal orang tua berperan penting dalam perkembangan bahasa anak. Penelitian lain juga dilakukan oleh Astuti dkk. (2019) Ditemukan adanya kaitan antara pola komunikasi orang tua dengan kemampuan berbicara anak di Taman Kanak-kanak wilayah Kecamatan Koto Tengah, Kota Padang. Dengan nilai signifikansi lebih dari 0,05 dan kontribusi sebesar 43,4%, hal ini menunjukkan bahwa pola komunikasi orang tua cukup berpengaruh terhadap perkembangan kemampuan berbicara anak.

Pengaruh pola komunikasi orang tua terhadap perkembangan bahasa anak usia dini (Elok & Wahdah, 2024) seperti:

1. Pola Komunikasi Responsif Meningkatkan Kemampuan Bahasa Ekspresif Anak

Orang tua yang menerapkan pola komunikasi responsif yaitu dengan memberikan tanggapan yang sesuai terhadap ucapan, isyarat, dan ekspresi anak dapat mendorong anak untuk lebih aktif berbicara. Respon orang tua yang cepat dan hangat terhadap usaha komunikasi anak menciptakan interaksi timbal balik yang mendukung perkembangan bahasa ekspresif. Penelitian menunjukkan bahwa pola ini berkontribusi positif terhadap perluasan kosakata dan panjang kalimat anak.

Snow mengemukakan bahwa interaksi yang responsif dan kontingen terhadap sinyal anak akan meningkatkan pemahaman anak mengenai struktur komunikasi sosial dan memperkuat motivasi anak untuk berbicara². Anak yang terbiasa mendapat tanggapan dari orang tua merasa lebih percaya diri dalam mengungkapkan pikirannya.

2. Pola Demokratis Mendorong Dialog Dua Arah dan Penguatan Sintaksis

Komunikasi demokratis antara orang tua dan anak menciptakan ruang bagi anak untuk bertanya, menjawab, dan mendiskusikan berbagai hal. Dalam pola ini, terjadi dialog dua arah yang kaya akan struktur kalimat dan kosakata. Hal ini berpengaruh langsung terhadap kemampuan sintaksis (struktur kalimat) dan semantik (pemaknaan kata) Pola komunikasi demokratis mempercepat perkembangan bahasa karena anak terdorong untuk aktif berpartisipasi dalam percakapan, yang merangsang otak untuk menyusun dan memahami kalimat secara kompleks. Anak juga belajar memperhatikan giliran berbicara dan memahami konteks penggunaan kata yang berbeda.

3. Pengaruh Pola Otoriter terhadap Hambatan Bahasa Anak

Sebaliknya, pola komunikasi otoriter yang bersifat instruktif dan satu arah dapat menghambat perkembangan bahasa anak. Orang tua yang mendominasi percakapan dengan perintah dan larangan, tanpa memberikan ruang bagi anak untuk menanggapi, cenderung menurunkan frekuensi anak berbicara. Anak-anak yang diasuh dalam lingkungan komunikasi yang terbatas memiliki paparan kosakata yang jauh lebih sedikit dibandingkan anak-anak dari lingkungan yang komunikatif. Hal ini berdampak langsung terhadap keterlambatan bahasa dan kemampuan berpikir verbal anak.

4. Pengaruh Pola Permisif terhadap Ketidakteraturan Berbahasa

Dalam pola komunikasi permisif, di mana orang tua terlalu pasif atau membiarkan anak berbicara tanpa bimbingan, anak berisiko mengalami kebingungan dalam struktur berbahasa. Kurangnya koreksi atau klarifikasi dari orang tua membuat anak kesulitan membedakan penggunaan bahasa yang tepat dalam berbagai situasi. Hoff menyatakan bahwa anak membutuhkan interaksi verbal yang tidak hanya kuantitatif tetapi juga berkualitas, agar mereka

dapat memahami konteks penggunaan kata, struktur kalimat, serta makna sosial dari komunikasi.

5. Keterlibatan Emosional Orang Tua sebagai Faktor Pendukung

Komunikasi yang disertai dengan kelekatan emosional antara orang tua dan anak turut memperkuat proses belajar bahasa. Anak yang merasa dicintai dan diperhatikan akan lebih termotivasi untuk berbicara dan bereksplorasi dengan bahasa. Dalam lingkungan emosional yang positif, anak lebih bebas mencoba kosakata baru tanpa takut dihakimi. Berkemungkinan bahwa keterlibatan emosional yang erat antara orang tua dan anak menciptakan atmosfer psikologis yang mendukung perkembangan sosial-linguistik anak.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan dapat disimpulkan bahwa pola komunikasi orang tua memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan bahasa anak usia dini. Pola komunikasi orang tua adalah cara orang tua dalam berkomunikasi terhadap anak. Komunikasi tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan informasi, tetapi juga menjadi sarana utama dalam pembentukan dan pengembangan keterampilan bahasa pada anak. Pola komunikasi yang diterapkan oleh orang tua sejak dini akan menentukan sejauh mana anak mampu memahami dan mengekspresikan bahasa secara efektif. Pengaruh pola komunikasi orang tua terhadap perkembangan bahasa anak usia dini seperti: pola komunikasi responsif meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif anak, pola demokratis mendorong dialog dua arah dan penguatan sintaksis, pengaruh pola otoriter terhadap hambatan bahasa anak. Pengaruh pola permisif terhadap ketidakteraturan berbahasa, keterlibatan emosional orang tua sebagai faktor pendukung.

Daftar Pustaka

- Assingkiy, M. S. (2021). *Metode Penelitian Pendidikan: Panduan Menulis Artikel Ilmiah dan Tugas Akhir*. Yogyakarta: Penerbit K-Media.
- Astuti, T., Nurhafizah, N., & Yulsyofriend, Y. (2019). Hubungan Pola Komunikasi Orangtua terhadap Perkembangan Berbicara Anak di Taman Kanak-Kanak Kecamatan Koto Tangah. *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 3(2), 88.
- Brantasari, M. (2022). Pola Asuh Orang Tua terhadap Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 42–51. <https://doi.org/10.37985/murhum.v3i2.119>
- Daroah. (2013). Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Anak Melalui Metode Bercerita Dengan Panggung Boneka Pada Anak Kelompok B TK Pertiwi Sumberwulan Tahun Ajaran 2012/2013. *Skripsi*. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang.
- Djamarah, S. B. (2004). *Pola Komunikasi Orang Tua & Anak dalam Sebuah Perspektif Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Elok, Y., & Wahdah, N. (2024). Hubungan Pola Asuh Orang Tua terhadap Perkembangan Bahasa Prasekolah. *Journal of Health Research Science*, 4(2), 304–310.
- Kurniah, N. (2012). *Pengembangan Bahasa Program Magister Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Universitas Negeri Jakarta.
- Luthiyah, F. L., & Yuliana, N. (2023). Pola Komunikasi Orang Tua Terhadap Perkembangan Anak. *Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 1(5), 13–19.

- Nasution, N. (2018). Pelatihan Pembuatan Media Pembelajaran Anak Usia Dini menggunakan Bahan Sisa. *Early Childhood: Jurnal Pendidikan*, 2(2), 44–53.
- Nursalam. (2015). *Manajemen Keperawatan, Aplikasi dalam Praktik Keperawatan Profesional*. Jakarta : Salemba Medika.
- Permata, S. (2013). Pola Komunikasi Jarak Jauh Antara Orang Tua Dengan Anak (Studi Pada Mahasiswa FISIP Angkatan 2009 Yang Berasal Dari Luar Daerah). *Journal Acta Diurna*, 2(1), 1–12. <http://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/actadiurna/article/view/969>
- Putri, I. Y. (2020). Perkembangan Bahasa Anak Usia 5-6 Tahun di TK Putri Aisyah Kebon IX kecamatan Sungai Gelam. *Skripsi*. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jambi
- Ramadhani, L. F., & Soedjarwo. (2022). Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini di PAUD Tunas Cendikia UPT SKB Gresik. *J + PLUS : Jurnal Mahasiswa Pendidikan Luar Sekolah*, 11(2), 138–146.
- Subagia, I. N. (2021). *Pola Asuh Orang Tua: Faktor Implikasi terhadap Perkembangan Karakter Anak*. Bandung: Nilacakra.
- Sujiono, Y. . (2013). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Indeks.
- Suwardi, & Rohim, S. (2017). *Teori Komunikasi Perspektif, Ragam, dan Aplikasi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Tanjung, P. S., Izzati, & Hartini, S. (2020). Pengaruh Pola Komunikasi Verbal Orang Tua Terhadap Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4(3), 3380–3386.
- Yunus, F., Rahma, S., & Mohamad, R. W. (2024). Hubungan Pola Komunikasi Orang Tua dengan Perkembangan Bahasa pada Anak Usia Prasekolah di Kecamatan Tilongkabila. *Medic Nutricia: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 13(3), 2.